

Interferensi Bahasa Jawa Ke Dalam Bahasa Indonesia Pada Kanal *YouTube Korea Reomit* (Kajian Sociolinguistik)

ADINDA DWITA ANGGRAINI(1)
Universitas Jenderal Soedirman
adinda.anggraini@mhs.unsoed.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.20884/1.iswara.2021.1.1.5137>

Article History:

First Received:

8th May 2021

Final Revision:

30th June 2021

Available online:

30th Dec 2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi bahasa Jawa dalam penggunaan tuturan sehari-hari Jang Hansol pada video di kanal Youtube Korea Reomit, dan mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi. Sedangkan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak libat cakap. Kemudian dilanjutkan dengan teknik lanjutan yaitu teknik catat. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode padan intralingual dan padan ekstralingual. Metode padan dijabarkan dalam satu teknik dasar, yaitu teknik hubung banding menyamakan. Hasil analisis data disajikan secara informal dan formal. Bentuk-bentuk interferensi yang ditemukan pada objek penelitian adalah interferensi fonologi, morfologi, dan leksikal. Interferensi fonologi disebabkan oleh proses perubahan bunyi yang meliputi (1) glotalisasi, (2) aspirasi, (3) perubahan fonem vokal, (4) diftongisasi, dan (5) monoftongisasi. Dalam bidang morfologi, interferensi disebabkan oleh penambahan imbuhan bahasa Jawa. Dalam bidang leksikal, interferensi disebabkan oleh masuknya kata bahasa Jawa yang berupa kata dasar, dan kata bentukan ke dalam bahasa Indonesia. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi adalah (1) latar belakang kedwibahasaan penutur, (2) prestise bahasa sumber dan gaya bahasa, (3) kebiasaan bahasa sumber, (4) sistem bahasa yang berdekatan.

Kata kunci: interferensi, fonologi, morfologi, leksikal, Jang Hansol

PENDAHULUAN

Fenomena bilingualisme yang terjadi di masyarakat menyebabkan kontak bahasa dan menimbulkan berbagai peristiwa kebahasaan. Bilingualisme ialah penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Bilingualisme membawa permasalahan mengenai sejauh mana bahasa pertama (B1) seorang penutur memengaruhi bahasa kedua (B2). Dalam keadaan penguasaan B1 lebih baik dari B2, terdapat kemungkinan B1 penutur akan memengaruhi penggunaan B2. Pengaruh ini menyebabkan adanya penyimpangan kaidah bahasa yang disebut interferensi. Menurut Weinreich (dalam Chaer dan Agustina, 2014:210), interferensi digunakan untuk menyebut perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan persentuhan bahasa sumber dengan unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur bilingual. Perbedaan sistem antara bahasa pertama dan kedua menyebabkan kekacauan sehingga dapat menimbulkan penyimpangan bahasa atau interferensi.

Jang Hansol merupakan *youtuber* asal Korea Selatan yang terkenal dengan julukan “Orang Korea Medok”, karena memiliki kemampuan berbahasa Jawa dan bahasa Indonesia dengan baik. Kemampuan ini tidak diperoleh dalam waktu singkat, melainkan melalui proses panjang selama 14 tahun tinggal dan menempuh pendidikan di Malang, Jawa Timur. Faktor latar belakang dan asal daerah tempat tinggal penutur menampakkan variasi berbahasa yang kental dengan bahasa Jawa dialek Surabaya. Dialek Surabaya adalah sebuah dialek bahasa Jawa yang dituturkan oleh sebagian besar masyarakat di wilayah Malang. Sebagai penutur yang menggunakan dialek Surabaya, Jang Hansol menampakkan ciri khas dialek Surabaya yang dapat dilihat dari berbagai aspek, terutama aspek fonologi, morfologi, dan leksikal yang muncul dalam penggunaan bahasa sehari-hari.

Jang Hansol merupakan seorang penutur bilingual yang memiliki kefasihan dalam menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat melalui penggunaan bahasa Jang Hansol dalam konten-konten yang diunggah dalam kanal *youtubenya*. Jang Hansol menggunakan dua kode bahasa tersebut secara bergantian sebagai alat komunikasi dengan penonton. Penggunaan dua bahasa tersebut dalam waktu yang bersamaan menyebabkan penutur mengalami permasalahan dalam membedakan atau memisahkan unsur bahasa Jawa (bahasa sumber) dan bahasa Indonesia (bahasa penyerap).

Penguasaan terhadap bahasa Jawa yang lebih kuat memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia. Kondisi ini menyebabkan penyimpangan struktur bahasa Indonesia karena penutur secara tidak sadar terus memasukkan unsur bahasa Jawa ke dalam penggunaan bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada penggunaan

bahasa Indonesia ragam lisan yang digunakan dalam lingkup media *youtube*, yaitu gejala interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang ditemukan pada tuturan Jang Hansol dalam video-video di kanal *youtube Korea Reomit*. Penelitian ini akan membahas penggunaan bahasa lisan seorang *youtuber* sebagai figur yang dapat memberikan pengaruh penggunaan bahasa kepada penonton. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan fenomena interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam video-video di kanal *youtube Korea Reomit* berdasarkan aspek fonologi, morfologi, dan leksikal. Penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan interferensi bahasa.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menitikberatkan pada fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat dan hasil penelitiannya dalam bentuk kata-kata. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi, dan faktor-faktor penyebab interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang terdapat pada penggunaan bahasa Jang Hansol dalam video-video di kanal *youtube Korea Reomit*.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode simak. Metode simak diwujudkan dengan teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sadap. Peneliti melakukan penyadapan terhadap penggunaan bahasa lisan Jang Hansol pada kanal *youtube Korea Reomit*. Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap, sebab peneliti tidak terlibat dalam peristiwa pertuturan bahasa yang diteliti. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik catat. Teknik catat digunakan untuk mencatat penggunaan bahasa yang dicurigai mengandung peristiwa interferensi.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan intralingual dan padan ekstralingual. Metode padan intralingual digunakan untuk menganalisis data yang bersifat lingual. Teknik hubung banding membedakan (HBB) digunakan untuk membandingkan dan memperjelas perbedaan wujud interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada subsistem fonologi, morfologi, dan leksikal. Metode padan ekstralingual digunakan untuk menganalisis faktor penyebab interferensi yang dilakukan penutur dengan cara menghubungkan-bandingkan hal di luar bahasa seperti faktor kedwibahasaan penutur, terbawa kebiasaan bahasa, prestise dan gaya

bahasa, serta sistem bahasa yang berdekatan. Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dengan metode informal dan formal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peristiwa interferensi yang ditemukan pada penggunaan bahasa Jang Hansol dalam kanal *youtube Korea Reomit* disebabkan oleh pengaruh bahasa Jawa selaku bahasa sumber penutur yang menginterferensi bahasa Indonesia selaku bahasa penyerap. Hal tersebut dianggap sebagai suatu kesalahan karena menyebabkan penyimpangan pada kaidah bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa penutur yang memiliki sifat khas tuturan dialek Surabaya menyebabkan interferensi, sebab penutur secara tidak sengaja terus menyisipkan unsur-unsur bahasa Jawa dialek Surabaya ke dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Bentuk-bentuk interferensi yang ditemukan pada penggunaan bahasa Jang Hansol dalam kanal *youtube Korea Reomit* adalah interferensi fonologi, morfologi, dan leksikal.

Bentuk-bentuk Interferensi Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia

Interferensi Fonologi

Interferensi fonologi disebabkan oleh kesalahan penutur dalam pelafalan bunyi bahasa Indonesia yang disebabkan oleh pengaruh bunyi bahasa Jawa. Kesalahan penggunaan fonem diklasifikasikan menurut proses perubahan bunyi sebagai berikut.

1. Glotalisasi

Bahasa Jawa dialek Surabaya memiliki ciri khas penyertaan bunyi hambat (glotalisasi) untuk melafalkan bunyi pada kata tertentu. Glotalisasi diwujudkan dengan merubah pelafalan fonem konsonan velar [k] menjadi konsonan glotal [ʔ] ketika melafalkan kata yang memiliki fonem [k] pada penutup suku maupun akhir kata.

(1) “*Ini ada kecap asin dan **minyak***”.

Pada tuturan (1) terjadi interferensi fonologi pada kata *minyak*. Fonem /k/ yang terdapat pada posisi akhir kata *minyak* dilafalkan menjadi bunyi glotal [ʔ]. Proses perubahan bunyi akibat glotalisasi dituliskan sebagai berikut.

[miñak] → [miñaʔ]

Fonem /k/ pada kata *minyak* mengalami perubahan pelafalan dari konsonan velar [k] menjadi bunyi glotal [ʔ]. Fonem /k/ pada akhir kata *minyak* yang dilafalkan menjadi bunyi glotal

dipengaruhi oleh sistem bahasa Jawa yang menggunakan alofon [ʔ] untuk melafalkan fonem /k/ yang berada pada posisi akhir kata.

2. Aspirasi

Aspirasi merupakan pengucapan suatu bunyi yang disertai dengan hembusan keluarnya udara dengan kuat sehingga terdengar bunyi /h/. Dalam bahasa Indonesia, fonem /b/, /d/, /g/, /j/ merupakan fonem hambat bersuara yang dilafalkan tanpa aspirasi. Dalam bahasa Jawa, bunyi konsonan letup bersuara /b/, /d/, /g/, /j/ yang berdistribusi di awal dan di tengah kata cenderung dilafalkan dengan disertai ciri “aspiran”, yaitu semacam bunyi /h/ yang menyertai pelafalan, sehingga terdengar sebagai bunyi [b^h], [d^h], [j^h], [g^h]. Tuturan yang mengalami perubahan bunyi akibat proses aspirasi terdapat pada data berikut.

(13) “**Bersama** orang korea yang medok”.

Pada tuturan (13) terjadi interferensi fonologi yang disebabkan oleh kesalahan penutur dalam melafalkan fonem /b/. Dalam bahasa Indonesia, fonem /b/ merupakan konsonan hambat bersuara yang dilafalkan tanpa aspirasi. Dalam bahasa Jawa, bunyi konsonan letup bersuara /b/ yang berdistribusi di awal dan di tengah kata cenderung dilafalkan dengan disertai ciri “aspiran”, yaitu semacam bunyi /h/ yang menyertai pelafalan, sehingga terdengar sebagai bunyi [b^h]. Proses perubahan bunyi akibat aspirasi dituliskan sebagai berikut.

[bərsama] → [b^hərsama]

Penggunaan alofon [b^h] pada pemakaian kata **bersama** dipengaruhi oleh ciri khas pelafalan fonem /d/ bahasa Jawa yang dilafalkan dengan disertai bunyi aspiran.

3. Perubahan Fonem Vokal

Perubahan fonem vokal [I] menjadi fonem vokal [ɛ]

(42) “Ini gula yang brown sugar lho ya. bukan yang **puteh**”.

Pada data (42) terjadi interferensi fonologi, karena penutur melafalkan fonem bahasa Indonesia menggunakan cara pelafalan fonem bahasa Jawa sehingga menyebabkan perubahan fonem. Proses perubahan bunyi dituliskan sebagai berikut.

[putIh] → [puteh]

Proses perubahan bunyi mengakibatkan kata *putih* dilafalkan menjadi kata *puteh*. Perubahan fonem terjadi karena penutur melafalkan fonem [I] pada kata putih yang berdisitribusi pada silabe ultima tertutup menjadi fonem [ɛ]. Perubahan pelafalan fonem vokal [I] menjadi fonem vokal [ɛ] menandakan adanya pengaruh dialek Surabaya terhadap penggunaan bahasa Indonesia penutur, sehingga terjadilah interferensi.

Perubahan fonem vokal [U] menjadi fonem vokal [ɔ]

(52) “Yang ini udah **gabong** kaya gini”.

Pada data (52) terjadi interferensi fonologi, karena penutur melafalkan kata bahasa Indonesia menggunakan cara pelafalan fonem bahasa Jawa sehingga terjadilah perubahan fonem. Perubahan fonem terjadi melalui proses perubahan bunyi yang dituliskan sebagai berikut.

[gabUŋ] → [gabɔŋ]

Perubahan fonem terjadi karena penutur melafalkan fonem [U] pada kata gabung yang berdisitribusi pada silabe ultima tertutup menjadi fonem [ɔ]. Perubahan pelafalan menjadi fonem vokal [U] menjadi fonem vokal [ɔ] menandakan adanya pengaruh dialek Surabaya terhadap penggunaan bahasa Indonesia penutur, sehingga terjadilah interferensi.

4. Diftongisasi

(51) “Uenak terksturnya keren banget”.

Pada tuturan (51) terjadi interferensi fonologi pada kata bahasa Indonesia *enak* yang disebabkan oleh perubahan pelafalan fonem tunggal bahasa Indonesia [e] menjadi diftong bahasa Jawa [ue]. Proses perubahan bunyi akibat diftongisasi dituliskan sebagai berikut.

[enak] → [uenaʔ], bunyi [e] → diftong [ue]

Proses perubahan bunyi mengakibatkan kata [enak] dilafalkan menjadi [uenaʔ]. Penggunaan diftong [ue] pada kata *uenak* menunjukkan adanya bentuk adjektiva superlatif bahasa Jawa dialek Surabaya. Bentuk adjektiva superlatif *uenak* merupakan kata yang diucapkan penutur untuk menyatakan makna ‘sangat enak’. Agar tidak terjadi interferensi, penutur seharusnya menggunakan bentuk adjektiva superlatif dalam bahasa Indonesia, yaitu dengan menambahkan kata ‘sangat’ di awal kata *enak*, sehingga menghasilkan bentuk *sangat enak*.

5. Monoftongisasi

(56) “Kalo rasanya udah dirasa mantep”.

Pada tuturan (56) terjadi interferensi fonologi yang disebabkan oleh kekeliruan penutur dalam melafalkan bunyi vokal rangkap (diftong) pada kata *kalau*. Proses perubahan bunyi akibat monoftongisasi dituliskan sebagai berikut.

[kalau] → [kalo], diftong [au] → [o]

Diftong [au] pada kata *kalau* mengalami perubahan bunyi menjadi vokal tunggal [o]. Perubahan bunyi disebabkan oleh pengaruh bahasa Jawa yang tidak mengenal sistem diftong naik seperti yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Penutur melakukan pelafalan diftong [au] dengan

menyesuaikan aturan pelafalan bahasa Jawa, yaitu menggunakan bunyi [o] sehingga berubah menjadi kata *kalo*.

Interferensi Morfologi

1. Prefiksasi

(59) “*Kalo **ngetik** kaya gini ya terganggu toh*”.

Pada data (69), terjadi interferensi morfologi yang disebabkan oleh pengimbuhan prefiks bahasa Jawa dalam pembentukan kata bahasa Indonesia. Penutur menggabungkan prefiks bahasa Jawa {N-} dalam wujud alomorf {ng-} pada kata dasar bahasa *ketik*. Proses pembentukan kata akibat kesalahan penggunaan prefiks dituliskan sebagai berikut.

{N-} + *ketik* → *ngetik* ‘mengetik’

Pembentukan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia yaitu dengan mengimbuhan prefiks {me-} pada kata *ketik* agar membentuk kata *mengetik*.

2. Sufiksasi

(71) “*Yang pernah ke Myeongdong **cobaen** ini*”.

Pada tuturan (71) terjadi interferensi morfologi yang disebabkan oleh penggunaan sufiks bahasa Jawa dalam pembentukan kata bahasa Indonesia. Interferensi diwujudkan dengan pengimbuhan sufiks bahasa Jawa {-en} pada kata dasar bahasa Indonesia *coba*. Proses pembentukan kata akibat kesalahan penggunaan sufiks dituliskan sebagai berikut.

coba + {-en} → *cobaen* ‘cobalah’

Penggunaan sufiks {-en} dalam pembentukan kata bahasa Jawa berfungsi untuk membuat kata kerja imperatif (menyuruh). Agar tidak terjadi penyimpangan pembentukan kata, penutur seharusnya membubuhkan partikel *lah* pada kata *coba*, sehingga menghasilkan kata yang lebih tepat, yaitu *cobalah*.

3. Konfiksasi

(82) “*Waktu temenku makan **dimasukno** ndek tahu*”.

Pada tuturan (82), terjadi interferensi morfologi yang disebabkan oleh pengimbuhan konfiks bahasa Jawa dalam pembentukan kata bahasa Indonesia. Penutur melekatkan unsur bahasa Jawa berupa konfiks bentuk {di-na/o} pada kata dasar bahasa Indonesia *masuk*. Konfiks {di-na/o} merupakan bentuk konfiks bahasa Jawa yang banyak digunakan oleh penutur dialek Jawa Timuran yang biasa digunakan untuk menyatakan tindakan yang dilakukan oleh orang lain. Proses pembentukan kata dituliskan sebagai berikut.

{di-na/o} + masuk → dimasukno ‘dimasukkan’.

Agar tidak terjadi penyimpangan, penutur seharusnya membubuhkan konfiks {di-kan} pada kata *masuk* agar membentuk kata *dimasukkan*.

Interferensi Leksikal

Interferensi leksikal bahasa Jawa yang terjadi pada penggunaan bahasa Indonesia Jang Hansol diwujudkan dengan penyisipan kata bahasa Jawa dalam bentuk kata dasar dan kata jadian. Berikut adalah tuturan yang mengalami interferensi leksikal.

1. Bentuk Kata Dasar

(90) “*Tteok ini nggak **mbledhos** katanya aman*”.

Interferensi leksikal disebabkan oleh penyisipan kata bahasa Jawa ke dalam penggunaan bahasa Indonesia. Interferensi yang terjadi pada tuturan (90) diwujudkan dengan penggunaan kata *mbledos* yang termasuk kata dasar bahasa Jawa kelas verba keadaan (*tembung kriya*) yang biasa digunakan penutur Jawa dalam percakapan nonformal. Interferensi akibat penggunaan kata *mbledhos* dipengaruhi oleh kebiasaan penggunaan bahasa sumber penutur yang sulit dihindarkan ketika berbahasa Indonesia. Penyisipan kata *mbledhos* pada penggunaan bahasa Indonesia mengacaukan struktur bahasa yang digunakan. Agar tidak terjadi pengacauan struktur bahasa, penutur dapat menggunakan kata bahasa Indonesia yang memiliki padanan yang dapat menggantikan penggunaan kata *mbledhos* yaitu *meletus*.

(92) “*Yang apa **seh** ngomonge **lek** bahasa Indonesia*”.

Pada tuturan (92) terjadi interferensi leksikal akibat penggunaan kata bahasa Jawa ke dalam penggunaan bahasa Indonesia. Kata *seh* dan merupakan partikel bahasa Jawa dialek Surabaya yang berarti ‘sih’. Kata *lek* merupakan partikel bahasa Jawa yang berarti ‘kalau’. Pemasukkan partikel *wes* dan *lek* pada penggunaan bahasa Indonesia mengacaukan struktur bahasa yang digunakan.

2. Bentuk Kata Jadian

(104) “*Di Korea **nggolek** gula jawa, gula aren aja susah*”.

Pada tuturan (104) terjadi interferensi leksikal bentuk kata jadian yang disebabkan oleh penyisipan kata bahasa Jawa ke dalam penggunaan kata bahasa Indonesia. Interferensi diwujudkan dengan penggunaan kata bahasa Jawa *nggolek* yang merupakan kata hasil prefiksasi: {N-} + *golek* → *nggolek* ‘mencari’

Kata *nggolek* termasuk kata bahasa Jawa kelas verba (*tembung kriya*). Agar tidak terjadi interferensi penutur seharusnya menggunakan kata *mencari*.

(105) “*Sehingga yang **gedhe-gedhe** gini nanti tersaring*”.

Pada tuturan (105) terjadi interferensi leksikal bentuk kata jadian yang disebabkan oleh penyisipan kata bahasa Jawa ke dalam penggunaan bahasa Indonesia. Interferensi leksikal diwujudkan dengan penggunaan kata bahasa Jawa *gedhe-gedhe*.

Kata *gedhe-gedhe* merupakan kata jadian yang berasal dari proses reduplikasi penuh (*dwilingga*). Kata *gedhe-gedhe* termasuk kata bahasa Jawa kelas adjektiva yang biasa digunakan penutur Jawa dalam percakapan nonformal. Agar tidak terjadi interferensi, penggunaan kata bahasa Indonesia yang dapat menggantikan kata *gedhe-gedhe* adalah *besar-besar*.

Faktor-faktor Penyebab Interferensi Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia

1. Kedwibahasaan penutur

Kedwibahasaan merupakan faktor utama penyebab interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang terjadi pada penggunaan bahasa Jang Hansol. Kedwibahasaan yang terjadi pada penutur berkaitan dengan sejauh mana bahasa Jawa sebagai bahasa sumber memengaruhi bahasa Indonesia. Bahasa Jawa sebagai bahasa yang lebih dahulu dikuasai dan memiliki kesempatan penggunaan lebih besar menginterferensi penggunaan bahasa Indonesia.

Interferensi terjadi karena penutur mengidentifikasi dua kaidah bahasa dalam waktu yang bersamaan. Pemakaian dua kode bahasa secara bergantian dalam peristiwa komunikasi menyebabkan penutur tidak sadar dalam membedakan atau memisahkan unsur-unsur kedua bahasa tersebut. Hal ini menyebabkan transfer negatif atau pemindahan unsur bahasa yang berujung pada percampuran unsur bahasa Jawa ke dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Faktor kedwibahasaan peserta tutur yang menyebabkan peristiwa interferensi terdapat pada tuturan berikut

(13) "***Bersama*** orang korea yang medok".

Faktor kedwibahasaan menyebabkan penutur tidak sadar dalam mengidentifikasi dua kaidah bahasa dalam waktu yang bersamaan. Penutur melakukan kesalahan dalam mengidentifikasi pelafalan fonem /b/ pada kata *bersama*. Kedwibahasaan penutur menyebabkan penutur tidak sadar dalam membedakan pelafalan fonem bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Hal ini menyebabkan transfer negatif berupa penggunaan unsur alofon bahasa Jawa [b^h] untuk melafalkan fonem /b/ pada kata *bersama*. Fonem /b/ pada kata *bersama* seharusnya dilafalkan tanpa bunyi aspiran, tetapi penutur melafalkan fonem /b/ menggunakan

ciri khas pelafalan fonem /b/ bahasa Jawa yang dilafalkan dengan disertai bunyi aspiran, yaitu semacam bunyi /h/ yang menyertai pelafalan, sehingga terdengar sebagai bunyi [b^h].

2. Prestise dan gaya bahasa

Jang Hansol merupakan *youtuber* asal Korea Selatan yang sudah dikenal masyarakat Indonesia sebagai orang Korea medok. Di setiap video di kanal *Korea Reomit*, Jang Hansol selalu menyapa penonton *youtube* dengan mengucapkan salam “Halo *guys*, *welcome back to Korea Reomit* bersama orang Korea yang medok”. Meskipun Jang Hansol merupakan warga negara Korea dan sudah tidak tinggal lagi di Indonesia, Jang Hansol masih tetap aktif berkomunikasi dengan pengikut di media sosial menggunakan bahasa Indonesia dan juga bahasa Jawa.

Dalam sebuah video yang berjudul “*Untung Dulu Aku ke Indonesia.. Kalau Nggak Mungkin Nasibku Kayak Gini..*”, Jang Hansol menegaskan bahwa dia tidak malu dan bahkan bangga bisa berbahasa Jawa. Jang Hansol juga menyatakan bahwa dia bisa membaca aksara Jawa dan merasa sangat bangga dengan kemampuan yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa Jang Hansol menganggap kemampuan menguasai bahasa Jawa merupakan sebuah prestise.

Sebagai penutur yang memiliki logat bahasa Jawa dialek Surabaya, Jang Hansol memiliki gaya berbahasa Indonesia yang medok. Pengaruh dialek Surabaya pada penggunaan bahasa Indonesia menimbulkan peristiwa interferensi, karena penutur akan terus-menerus menyisipkan unsur-unsur bahasa Jawa, seperti fonem-fonem bahasa Jawa, afiks-afiks bahasa Jawa, maupun serpihan-serpihan pada saat penggunaan bahasa Indonesia. Berikut adalah data yang mengalami interferensi yang disebabkan oleh faktor prestise bahasa Jawa.

(93) “*Tadi kan kita bilang enak to, gak percaya*”.

(102) “*Kalo dikasih cahaya yowes keliatan nyala kaya gini tok*”.

Interferensi leksikal terjadi karena penutur memasukkan kata bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia. Penyisipan kata bahasa Jawa seperti kata *to*, *gak*, *yowes*, *tok* ke dalam penggunaan bahasa Indonesia dipengaruhi oleh gaya bahasa penutur yang memiliki gaya berbahasa dengan logat bahasa Jawa dialek Surabaya. Dengan memiliki logat dialek Surabaya, penutur terus-menerus menyisipkan kata-kata bahasa Jawa yang menyebabkan penyimpangan struktur bahasa. Penyisipan kosakata bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia yang terus-menerus dilakukan menunjukkan bahwa penutur bangga terhadap gaya berbahasa yang medok dan menganggap bahasa Jawa sebagai bahasa yang berprestise.

3. Terbawa kebiasaan bahasa sumber

Faktor penyebab interferensi pada tuturan Jang Hansol disebabkan karena terbawa kebiasaan bahasa sumber. Faktor ini terjadi karena tingkat kemampuan bahasa sumber (B1) yang lebih baik akan memengaruhi pelafalan bahasa penerima karena tingkat kemampuan yang lebih rendah. Kondisi ini menyebabkan bahasa Jawa menginterferensi penggunaan bahasa Indonesia. Kebiasaan ujaran bahasa Jawa yang terbawa ke dalam penggunaan bahasa Indonesia menyebabkan penutur melakukan kesalahan berbahasa dalam berbagai wujud, seperti kesalahan dalam cara pelafalan fonem, kesalahan penerapan kaidah pembentukan kata dengan menyerap unsur afiks bahasa Jawa, serta kesalahan penutur karena memasukkan unsur kata bahasa Jawa ke dalam penggunaan bahasa Indonesia. Interferensi yang disebabkan oleh faktor terbawa kebiasaan bahasa sumber terdapat pada data berikut.

(50) “Membuat *puoas*”.

Pada tuturan (50) terjadi interferensi fonologi pada kata bahasa Indonesia *puas* yang disebabkan oleh perubahan pelafalan fonem tunggal bahasa Indonesia [u] menjadi diftong bahasa Jawa [uɔ]. Proses perubahan bunyi akibat diftongisasi dituliskan sebagai berikut.

[puas] → [puɔas], bunyi [u] → diftong [uɔ]

Proses perubahan bunyi mengakibatkan kata [puas] dilafalkan menjadi [puɔas]. Penggunaan diftong [uɔ] pada kata *puoas* menunjukkan adanya bentuk adjektiva superlatif bahasa Jawa dialek Surabaya. Bentuk adjektiva superlatif *puoas* merupakan kata yang diucapkan penutur untuk menyatakan makna ‘sangat puas’. Agar tidak terjadi interferensi, penutur seharusnya menggunakan bentuk adjektiva superlative dalam bahasa Indonesia, yaitu dengan menambahkan kata ‘sangat’ di awal kata *puas*.

4. Sistem bahasa yang berdekatan

Faktor lain yang menyebabkan peristiwa interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia ialah sistem bahasa yang berdekatan. Telah disebutkan sebelumnya, bahwa kedwibahasaan menyebabkan dwibahasawan kesulitan dalam membedakan atau memisahkan unsur B1 dan B2. Kesulitan ini timbul karena sistem bahasa Jawa dan bahasa Indonesia memiliki kedekatan. Dilihat dari sistem fonologi, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia memiliki kesamaan jumlah serta pelafalan fonem vokal. Bahasa Jawa dan bahasa Indonesia juga memiliki kemiripan pada fonem konsonan, yang membedakan ialah alofon atau realisasi bunyi dari masing-masing fonem bahasa. Kaidah pelafalan fonem dari masing-masing bahasa yang memiliki kemiripan membuat penutur keliru dalam pelafalan, sehingga terjadilah interferensi fonologi. Interferensi dalam wujud perubahan

fonem sering terjadi pada penutur karena menggunakan cara pelafalan bahasa Jawa untuk melafalkan fonem bahasa Indonesia, sehingga menghasilkan realisasi bunyi yang tidak tepat.

Sistem morfologi bahasa Jawa dan bahasa Indonesia juga memiliki kedekatan. Menurut Poedjosoedarmo (1979:7), afiks bahasa Indonesia dan bahasa Jawa adalah seasal (*cognate*). Poedjosoedarmo menjelaskan bahwa prefiks {N-} bahasa Jawa seasal dengan prefiks {meN-} bahasa Indonesia; prefiks {ka-} dan {di-} bahasa Jawa seasal dengan prefiks {di-} bahasa Indonesia; sufiks {-an} bahasa Jawa seasal dengan sufiks {-an} bahasa Indonesia; dan sufiks {-ake} bahasa Jawa seasal dengan sufiks {-kan} bahasa Indonesia. Kedekatan afiks bahasa Jawa dan bahasa Indonesia merupakan faktor yang menyebabkan penutur melakukan interferensi dalam wujud penggunaan afiks bahasa Jawa pada pembentukan kata bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada penggunaan bahasa Jang Hansol dalam tujuh video di kanal Korea Reomit, dapat disimpulkan bahwa pada penggunaan bahasa lisan Jang Hansol ditemukan sebanyak 105 tuturan yang mengandung interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Bentuk interferensi yang ditemukan pada penggunaan bahasa Jang Hansol, yaitu interferensi fonologi, interferensi morfologi, dan interferensi leksikal.

Pada bidang fonologi, ditemukan sebanyak 56 tuturan yang mengandung interferensi. Interferensi disebabkan oleh kesalahan penutur dalam melafalkan fonem bahasa Indonesia akibat terpengaruh cara pelafalan bahasa Jawa. Interferensi disebabkan oleh peristiwa perubahan bunyi yang meliputi: (1) perubahan fonem [k] yang berdistribusi pada posisi akhir suku maupun akhir kata menjadi bunyi glotal [ʔ] (glotalisasi); (2) penyertaan bunyi aspiran /h/ pada pelafalan fonem bahasa Indonesia /b/, /d/, /g/, /j/ yang berdistribusi pada awal suku kata (aspirasi); (3) perubahan fonem vokal /i/ menjadi fonem vokal /e/ dan perubahan fonem vokal /u/ menjadi fonem vokal /o/ yang disebabkan oleh pengaruh variasi fonologis dialek Surabaya; (4) diftongisasi fonem tunggal [u] → [uo], [e] → [ue], [a] → [ua], [o] → [uo]; dan (5) monoftongisasi vokal rangkap [ai] → [e], [au] → [o].

Pada bidang morfologi, ditemukan sebanyak 33 tuturan yang mengandung interferensi. Interferensi terjadi melalui proses (1) afiksasi, dan (2) reduplikasi. Interferensi diwujudkan dengan pengimbuhan unsur afiks bahasa Jawa berupa prefiks {tak-}, {N-} alomorf {ng-}, {ny-}, {m-}; sufiks {-e}, {-en}, {-a}, penggunaan klitik {-nya} yang mengacu pola sufiks bahasa Jawa {e-};

konfiks {N-kan}, {N-i}, {N-in}, {tak-kan}, {di-no}, {ke-en}, {di-i}; serta penggunaan bentuk reduplikasi {N-} + BU.

Pada bidang leksikal, ditemukan sebanyak 16 tuturan yang mengandung interferensi. Interferensi disebabkan oleh penyisipan kata bahasa Jawa ke dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam wujud: (1) kata dasar, seperti kata *mbledhos*, *iki*, *lho*, *yo*, *yowes*; dan (2) kata jadian, seperti kata *nggolek*, dan *gedhe-gedhe*.

Faktor yang menyebabkan peristiwa interferensi bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada penggunaan bahasa Jang Hansol dalam video-video di kanal youtube Korea Reomit, yaitu (1) kedwibahasaan penutur, (2) prestise bahasa dan gaya bahasa, (3) terbawa kebiasaan bahasa sumber, dan (4) sistem bahasa yang berdekatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminoedin, Ny. A., dkk. 1984. *Fonologi Bahasa Indonesia Sebuah Studi Deskriptif*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, diakses 8 Juni 2021.
- Chaer, Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dharmas Educational Journal*, Vol. 1 No 1 Juni (2020), 17-23. 6 Oktober 2021.
- Firmansyah, Muhammad Arif. 2021. "Interferensi dan Integrasi Bahasa: Kajian Sosiolinguistik". *Jurnal Paramasastra*, Vol 8. No.1, diakses 25 September 2021.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Carasvatibooks.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo Persada.
- Malabar, Sayama. 2015. *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing, diakses 8 April 2021.
- Marsono. 2008. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mulyana. 2011. *Morfologi Bahasa Jawa (Bentuk dan Struktur Bahasa Jawa)*. Yogyakarta: Kanwa Publisher, diakses 8 Juni 2021.
- Murnilasari, Ibnu Bekt. 2012. "Dialek Surabaya dalam Novel Cintrong *Paju-Pat* Karya Suparto Brata". Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta, diakses 15 Oktober 2021.
- Muslich, Masnur. 2008. *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Malang: Bumi Aksara.

- Muta'allim, Akhmad Sofyan, Akhmad Haryono. 2020. "Adjektiva Superlatif Bahasa Madura Dialek Kangean: Sebuah Kajian Pragmatik". *Leksema: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 5 No. 1, diakses 22 November 2021.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, diakses 6 Oktober 2021.
- Ramlan. 2001. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Sari, Faradilla Intan dan Andriani, Silvia. 2020. "Pemertahanan Penggunaan Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia dalam Konten *Youtube* Jang Hansol (Korea Reomit)".
- Sekartaji, Novita Dyah. 2013. "Interferensi Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa pada Album Campursari *Tresna Kutha Bayu*". *Skripsi*: Universitas Negeri Surakarta, diakses 30 November 2020.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset Solo.
- Zaim, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Sukabina Press, diakses 1 Juni 2021.